Jurnal Excellent Volume 2 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 85-91
EXCELLENT HEALTH JOURNAL
Research & Learning in Health Science
https:// excellent-health.id/

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci

Nislawaty[1], Nia Aprilla [2], Reginawaty Siahaan [3]

Program Studi Sarjana Kebidanan[1], Program Studi Sarjana Keperawatan[2] Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
nislawaty@gmail.com, niaaprilla.ariqa@gmail.com, reginawaty@gmail.com

Abstrak

Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang besar dan merupakan salah satu penyebab utama kesakitan, dan bahkan kematian di dunia. Faktor berhubungan dengan penyakit IMS antara lain status perkawinan, status ekonomi dan berganti pasangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahiui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci. Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan rancangan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seksual yang berkunjung ke Puskesmas Pangkalan Kerinci sebanyak 143 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1, yaitu 62 dengan sampel kasus (wanita pekerja seks yang mengalami IMS) dan 62 dengan sampel kontrol (wanita pekerja seks yang tidak mengalami IMS). Alat pengumpulan data (instrument) yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan status perkawinan dengan kejadian IMS dengan p value 0,004 ($p \leq 0,05$), ada hubungan status ekonomi dengan kejadian IMS dengan p value 0,001 ($p \leq 0,05$), dan ada hubungan berganti pasangan dengan kejadian IMS dengan p value 0,004 ($p \leq 0,05$). Diharapkna kepada petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan penyuluhan pada responden mengenai penularan, pencegahan dan gejala mengenai Infeksi Menular Seksual

Kata Kunci: Status perkawinan, status ekonomi, berganti pasangan, Infeksi Menular Seksual

Abstract

Sexually transmitted infections are a major health problem and are one of the leading causes of illness, and even death in the world. Factors related to STI disease include marital status, economic status and Changing Partners. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of sexually transmitted infections (STIs) in the working area of Puskesmas Pangkalan Kerinci. This type of research is analytic with case control design. The population in this study were women sexual workers who visited Puskesmas Pangkalan Kerinci as many as 143 people. The sample in this study used a ratio of 1: 1, namely 62 with a sample of cases (women sex workers who experience STIs) and 62 with a control sample (women sex workers who do not experience STIs). Data collection tool (instrument) used in this study in the form of questionnaires. The analysis used in this study is univariate and bivariate analysis. The results showed that there is a relationship between marital status and the incidence of STIs with a p value of 0.004 ($p_2$0.05), There is a relationship between economic status and the incidence of STIs with a p value of 0.001 (pqi0. 05), and there is a relationship between changing partners with the incidence of STIs with a p value of 0.004 (pqi0. 05). It is expected that health workers will be able to improve counseling on respondents regarding transmission, prevention and symptoms of Sexually Transmitted Infections

Keywords**:** *Marital Status, economic status, changing partners, sexually transmitted infections*

✉Corresponding author :
Email : nislawaty@gmail.com
Phone : 085271096011

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang besar dan merupakan salah satu penyebab utama kesakitan, dan bahkan kematian di dunia. Penyakit ini mempengaruhi kesehatan, sosial dan konsekuensi ekonomi terutama pada negara berkembang (Rahmi, 2017). Menurut WHO (2017), terdapat lebih kurang dari 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhea, chlamydia, sypilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan hepatitis B.* Beberapa diantaranya, yakni *HIV dan sypilis*, dapat juga ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan dan kelahiran, dan melalui darah serta jaringan tubuh (Kartika, 2018).

Di Indonesia pada tahun 2017, penderita infeksi menular seksual terus meningkat. Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan (2017) tercatat 231 kasus infeksi menular seksual (IMS), penderita yang di obati sebesar 77,8% mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2016 sebesar 98,14%, ini berarti belum seluruh kasus infeksi menular seksual (IMS) yang ditemukan diobati atau belum mencapai target yaitu 100% (Nurhuda, 2018).

Jumlah penderita kasus IMS di provinsi Riau ditemukan pada laki-laki yaitu HIV sebanyak 3.074 kasus (25.88%), AIDS sebanyak 723 kasus (25.14%), dan Sifilis sebanyak 328 kasus (64.19%). Sedangkan jumlah kasus yang ditemukan pada perempuan yaitu HIV sebanyak 2.925 (14.12%), AIDS sebanyak 387 kasus (14.86%), dan Sifilis sebanyak 483 kasus (75.81%) (Dinkes Provinsi Riau, 2017).

Faktor-faktor yang terkait dengan kejadian infeksi menular seksual diantaranya adalah penyebab penyakit (agent), *host* (umur, jenis kelamin, pilihan dalam hubungan seksual, status perkawinan dan pemakaian kondom) dan faktor lingkungan (faktor demografi, sosial ekonomi, kebudayaan dan medik). Infeksi menular seksual itu sendiri dapat terjadi pada siapa saja, dari lapisan masyarakat manapun dan mulai dari usia muda hingga tua. Dengan memahami faktor-faktor yang terkait dengan kejadian infeksi menular seksual di masyarakat akan sangat membantu dalam upaya pencegahan penularan IMS dan pengobatan dini terhadap pengidapnya (Nurul, 2017).

Faktor risiko yang berhubungan dengan IMS antara lain memiliki pasangan seksual lebih dari satu, berhubungan seksual dengan penjaja seksual, mengalami satu atau lebih episode IMS dalam satu bulan terakhir, dan perilaku pasangan seksual yang berisiko tinggi. Wanita Pekerja Seksual (WPS) merupakan salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena IMS. Perilaku WPS yang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan menunjukkan kurangnya pengetahuan WPS mengenai kesehatan reproduksi khususnya mengenai IMS (Widari, 2016).

Kejadian IMS biasanya terjadi pada seseorang yang belum menikah, bercerai atau orang yang terpisah dari keluarganya bila dibandingkan dengan orang yang sudah menikah karena pemenuhan kebutuhan seksualnya terpenuhi, namun dilapangan ada juga yang terjadi pada seseorang yang sudah menikah. Data yang dilaporkan mengenai kejadian IMS yaitu 49,4 % pasien sudah berstatus menikah. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Nadiah (2010), yang menunjukan bahwa insiden IMS lebih banyak pada kelompok sudah menikah yang aktif seksual karena kelompok ini memiliki faktor lebih besar untuk menularkan atau tertular IMS (Ardila, 2012).

Sosial ekonomi sering menjadi alasan seseorang masuk ke dalam lingkaran hitam prostitusi. Tidak memiliki modal untuk kegiatan ekonomi, tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga menjadi pekerja seks merupakan pilihan. Data yang dilaporkan menunjukkan sebagian dari penderita ada yang bekerja sebagai WPS/ PPS dan 65,5 % tidak bekerja dengan umur penderita sebagaian besar > 20 tahun dan diduga kejadian IMS ini ada hubungannya dengan faktor sosial ekonomi (Utami, 2010).

Penelitian Sridana dan Agung (2016) tentang faktor yang berhubungan dengan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan, dari data sekunder dengan jumlah subjek sebanyak 601 orang, karakteristik pasien IMS yang d\berganti pasangan ditemukan adalah 33,3%, belum menikah 23,1% kasus, usia > 30 tahun 25% kasus dan 20% kasus karena faktor ekonomi

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci didapatkan data bahwa kasus IMS pada tahun 2018 terdapat 62 orang yang dilakukan oleh WPS. Menurut petugas kesehatan, WPS yang melakukan pemeriksaan IMS secara teratur masih kurang dari 50% kunjungan. Rendahnya keteraturan dalam melakukan pemeriksaan menyebabkan meningkatnya risiko penyebaran dan memberikan dampak bagi klien menjadi populasi yang dapat menyebarkan IMS kepada masyarakat umum.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan dengan 10 orang yang menderita infeksi menular seksual, didapatkan bahwa 4 orang (40%) penderita infeksi menular seksual mengatakan terkena penyakit infeksi menular seksual karena status pernikahan, 3 orang (30%) karena faktor ekonomi rendah sehingga kurang memenuhi kebutuhannya dan 3 orang (30%) karena pasangan sering berganti pasangan.

Dampak IMS sangat luas dan kompleks antara lain dampak medis, sosio ekonomis maupun psikologis. Dampak medis antara lain berupa kematian, timbulnya kanker ganas, kebutaan, kematian janin dalam kandungan, cacat bawaan, berat badan bayi lahir rendah, kelainan sistem kardiovaskuler, kelainan susunan

saraf pusat, penyakit radang panggul dan kemandulan. IMS juga akan meningkatkan risiko menularkan maupun tertular HIV, sehingga meningkatnya prevalensi IMS akan meningkatkan pula prevalensi infeksi HIV (Fitri, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melalukan penelitian dengan judul " Faktor yang berhubungan dengan terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan menggunakan desain penelitian *case control* yang bersifat *retrospektif*. Teknik pengambilan sampel kasus dalam penelitian ini menggunakan teknik total populasi yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah kasus IMS yang tercatat di Rekam Medik Puskesmas Pangkalan Kerinci tahun 2018. Dalam penelitian ini jumlah sampel kasus adalah 62 orang. Penelitian ini mengguanakan sampel kasus dan sampel kontrol. Teknik pengambilan sampel kasus dalam penelitian ini menggunakan teknik total populasi yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah kasus IMS yang tercatat di Rekam Medik Puskesmas Pangkalan Kerinci tahun 2018. Dalam penelitian ini jumlah sampel kasus adalah 62 orang. Sampel control yaitu pengambilan sampel dimana jumlah wanita pekerja seks di Puskesmas Pangkalan Kerinci sebanyak 62 orang yang tidak mengalami IMS. Pengambilan sampel dilakukan dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status perkawinan, status ekonomi, berganti pasangan dan kejadian infeksi menular seksual .

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan, Status Ekonomi, Berganti Pasangan dan Kejadian Infeks Menular Seksual di Wilayah kerja Pskesmas Pangkalan Kerinci Tahun 2018

No	Status Perkawinan	Kasus	%	Kontrol	%	Total
1	**Belum menikah dan cerai**	**41**	**33,1**	**24**	**19,4**	**65**
2	Kawin	21	16,9	38	30,6	59
	Jumlah	**62**	**50**	**62**	**50**	**124**
	Status Ekonomi					
1	**Rendah**	**43**	**34,7**	**26**	**21**	**69**
2	Tinggi	**19**	**15,3**	**36**	**29**	**55**
	Jumlah	**62**	**50**	**62**	**50**	**124**
	Berganti Pasangan					
1	**Ya**	**45**	**33,1**	**24**	**19,4**	**69**
2	Tidak	17	16,9	38	30,6	55
	Jumlah	**62**	**50**	**62**	**50**	**124**

Sumber : Rekam medis

Data pada tabel 1 diatas menunjukan bahwa bahwa dari 124 responden sebagian besar responden berstatus perkawinan belum menikah dan cerai yaitu 65 orang (52,4%), sebagian besar responden berstatus ekonomi rendah yaitu 71 orang (57,3%), sebagian besar responden sering berganti pasangan yaitu 69 orang (55,6%) dan sebagian responden mengalami IMS yaitu 62 orang (50%).

2. Hubungan Status Perkawinan dengan Kejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci

Tabel 2. Hubungan Status Perkawinan dengan Kejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci

Status perkawinan	IMS				Total		P value	OR
	Ya (kasus)		Tidak (kontrol)					
	N	%	N	%	N	%		
Belum Menikah dan Cerai	41	66,1	24	**38,7**	65	52,4	0,004	3,0
Menikah	21	33,9	38	61,3	59	47,6		
Jumlah	**62**	**100**	**62**	**100**	**124**	**100**		

Data pada tabel 2 diketahui bahwa dari 62 responden pada kelompok kasus, terdapat 21 responden (33,9%) menikah, sedangkan dari 62 responden pada kelompok kontrol, terdapat 24 responden (38,7%) belum menikah dan cerai. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p = 0,004 (p < 0,05), dengan derajat kemaknaan (α = 0,05). Ini berarti ada hubungan status perkawinan dengan kejadian IMS. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai OR=3,0, hal ini berarti responden dengan status perkawianan belum menikah dan bercerai berisiko berpeluang 3 kali mengalami dibandingkan dengan responden dengan status perkawinan menikah.

3. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci

Tabel 3. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci

Status ekonomi	IMS				Total		P value	OR
	Ya (kasus)		Tidak (kontrol)					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	45	72,6	26	**41,9**	71	57,3		
Tinggi	17	27,4	36	58,1	53	42,7	0,001	3,6
Jumlah	**62**	**100**	**62**	**100**	**124**	**100**		

Data pada tabel 3 diatas menunjukan bahwa dari 62 responden pada kelompok kasus, terdapat 17 responden (27,4%) ekonomi tinggi, sedangkan dari 62 responden pada kelompok kontrol, terdapat 26 responden (41,9%) ekonomi rendah. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p = 0,001 (p < 0,05), dengan derajat kemaknaan (α = 0,05). Ini berarti ada hubungan status ekonomi dengan kejadian IMS. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai OR=3,6, hal ini berarti responden dengan status ekonomi rendah berisiko berpeluang 4 kali mengalami IMS dibandingkan dengan responden dengan status ekonomi tinggi.

4. Hubungan Berganti Pasangan dengan Kejadian IMS

Tabel 4. Hubungan Berganti Pasangan dengan Kejadian IMS

Berganti Pasangan	IMS				Total		P value	OR
	Ya (kasus)		Tidak (kontrol)					
	N	%	N	%	N	%		
Ya	43	69,4	26	**41,9**	69	55,6		
Tidak	19	30,6	36	58,1	55	44,4	0,004	3,1
Jumlah	**62**	**100**	**62**	**100**	**124**	**100**		

Data pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 62 responden pada kelompok kasus, terdapat 19 responden (30,6%) tidak berganti-ganti pasangan, sedangkan dari 62 responden pada kelompok kontrol, terdapat 26 responden (41,9%) berganti-ganti pasangan. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p = 0,004 (p < 0,05), dengan derajat kemaknaan (α = 0,05). Ini berarti ada hubungan berganti pasangan dengan kejadian IMS

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai OR=3,1 hal ini berarti responden yang sering berganti pasangan berisiko berpeluang 3 kali mengalami IMS dibandingkan dengan responden yang tidak berganti pasangan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Status Perkawinan dengan Kejadian IMS DI Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 62 responden pada kelompok kasus, terdapat 21 responden (33,9%) menikah, sedangkan dari 62 responden pada kelompok kontrol, terdapat 24 responden (38,7%) belum menikah dan cerai. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p = 0,004 (p ≤ 0,05), dengan derajat kemaknaan (α = 0,05). Ini berarti ada hubungan status pernikahan dengan kejadian IMS.

Menurut asumsi peneliti IMS banyak terjadi pada seseorang yang belum menikah dan cerai baik laki-laki maupun perempuan karena kebutuhan seksual lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berstatus menikah, sehingga perilaku seks yang tidak aman dengan pasangan yang beresiko menularkan IMS dapat menjadi sumber terinfeksinya IMS pada diri seseorang yang tidak menikah. Orang yang bercerai atau orang yang terpisah dari keluarganya lebih besar terjadinya IMS bila dibandingkan dengan orang yang sudah menikah karena pemenuhan kebutuhan seksualnya terpenuhi.

Responden yang status perkawinan menikah tetapi mengalami penyakit IMS disebabkan karena tertularnya dari salah satu pasangan karena tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual sedangkan responden yang status perkawinan tidak menikah dan cerai tetapi tidak mengalami IMS disebabkan karena pengetahuan responden yang baik tentang kesehatan reproduksi sehingga mereka mengetahui tentang pencegahan penyakit IMS

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ardila (2012) yang menyatakan bahwa penyakit IMS banyak terjadi pada seseorang dengan status pernikahan tidak menikah dan cerai, dibandingkan yang masih terikat pernikahan yang sah. WPS yang tidak menikah dan cerai bebas bekerja sebagai WPS tanpa ikatan atau batasan dari suami. Status menikah sebanyak 61 hal ini sejalan dengan teori bahwa status menikah pada responden dapat mempengaruhi perilaku sekual yang aman karena negosiasi yang lebih terbuka pada pasangan tetap dalam penggunaan kondom sebelum melakukan hubungan seksual. Penelitian Aprilianingrum (2016) dengan judul hubungan status pernikahan dengan kejadian IMS pada wanita pekerja seksual di Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa status yang tidak menikah dan bercerai beresiko 2.63 kali untuk terkena IMS dibandingkan yang menikah dengan p value 0,003. Menurut teori Setyawulan (2009) status perkawinan berperan dalam membentuk perilaku seksual seseorang. Status perkawinan memberi manfaat dalam membantu meningkatkan perilaku seksual yang aman dengan adanya anjuran dari pasangan agar memakai kondom saat berhubungan seks diluar pasangan tetap, terutama bila kedua belah pihak saling terbuka dalam negosiasi seks.

2. Hubungan Status Ekonomi dengan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 62 responden pada kelompok kasus, terdapat 17 responden (27,4%) dengan ekonomi tinggi, sedangkan dari 62 responden pada kelompok kontrol, terdapat 26 responden (41,9%) dengan ekonomi rendah. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p = 0,001 ($p \leq 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan status ekonomi dengan kejadian IMS.

Menurut asumsi peneliti status ekonomi yang rendah akan membuat seseorang melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan hubungan seksual yang tidak aman (dengan bukan pasangannya) sehingga menyebabkan terjadinya penyakit IMS. Responden dengan status ekonomi tinggi tetapi mengalami penyakit IMS karena niat dari salah satu pasangan untuk selingkuh, sedangkan responden dengan status ekonomi rendah tetapi tidak terkena penyakit IMT disebabkan karena responden memiliki kesadaran tentang kesehatannya dan mengerti bahwa hubungan seks di luar nikah akan membahayakan kesehatannya.

Sosial ekonomi sering menjadi alasan seseorang masuk kedalam lingkaran hitam prostitusi. Tidak memiliki modal untuk kegiatan ekonomi, tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga menjadi pekerja seks merupakan pilihan (Utami, 2010).

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2017) dengan judul hubungan status ekonomi dengan kejadian IMS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan faktor ekonomi dengan kejadian IMS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan p value 0,000.

3. Hubungan Berganti Pasangan dengan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan kerinci

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 62 responden pada kelompok kasus, terdapat 19 responden (30,6%) tidak berganti-ganti pasangan, sedangkan dari 62 responden pada kelompok kontrol, terdapat 26 responden (41,9%) berganti-ganti pasangan. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p = 0,004 ($p \leq 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan berganti pasangan dengan kejadian IMS.

Menurut asumsi peneliti faktor risiko yang berhubungan dengan IMS antara lain memiliki pasangan seksual lebih dari satu, berhubungan seksual dengan penjaja seksual, mengalami satu atau lebih episode IMS dalam satu bulan terakhir, dan perilaku pasangan seksual yang berisiko tinggi. Wanita Pekerja Seksual (WPS) merupakan salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena IMS. Perilaku WPS yang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan menunjukkan kurangnya pengetahuan WPS mengenai kesehatan reproduksi khususnya mengenai IMS.

Responden yang tidak pernah berganti pasangan tetapi mengalami penyakit IMS disebabkan karena tertular dari suami atau istri. Sedangkan responden yang sering berganti pasangan tetapi tidak mengalami IMS disebabkan karena pasangan melakukan hubungan seksual secara aman (memakai kondom).

Penularan penyakit ini biasanya terjadi karena seringnya seseorang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Bisa juga karena melakukan hubungan seksual dengan orang yang sebelumnya sudah terkena penyakit ini. Selain itu, terdapat rentang keintiman kontak tubuh yang dapat menularkan PMS termasuk ciuman, hubungan seksual, hubungan seksual melalui anus, kunilingus, anilingus, felasio, dan kontak mulut atau genital dengan payudara (Widari, 2016).

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2017) dengan judul hubungan berganti pasangan dengan kejadian IMS di RSUP Mangunkusumo. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada

hubungan berganti pasangan dengan kejadian IMS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan p value 0,001.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Kepala Puskesmas Pangkalan Kerinci yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta kepada responden yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS dapat disimpulkan:

1. Sebagian besar responden berstatus perkawinan belum menikah dan cerai
2. Sebagian besar responden berstatus ekonomi rendah
3. Sebagian besar responden berganti pasangan
4. Ada hubungan antara status pernikahan dengan IMS
5. Ada hubungan antara status ekonomi dengan IMS
6. Ada hubungan antara berganti pasangan dengan IMS

SARAN

1. **Bagi Responden**
   Meningkatkan pemahaman responden tentang perlunya memakai kondom dan pelumas secara konsisten dan benar saat berhubungan seks sehingga dapat mencegah Infeksi menular Seksual.
2. **Puskesmas**
   Diharapkan kepada Puskesmas untuk dapat meningkatkan penyuluhan pada responden mengenai penularan, pencegahan dan gejala mengenai Infeksi Menular Seksual, dan melakukan perbaikan pada penyuluhan selanjutnya dengan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Agung. (2016). *Faktor yang berhubungan dengan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan. Jurna*l. Diakses tanggal 11 September 2019

Andini. (2010). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit menular*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC hal. 177

Ahmad. (2012). *Penyakit Menular Seksual*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Aprilianingrum (2016). *Hubungan status pernikahan dengan kejadian IMS pada wanita pekerja seksual di Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Di akses tanggal 08 September 2019

Ardila. (2012). *Study Kasus Perilaku Wanita Perkerja Seksual Tidak langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di Pub dan Karouke, Café, dan Diskotik di Kota Semarang.* (Thesis) Program Studi Magister Promosi Kesehatan. Di akses tanggal 08 September 2019

Arifin (2012). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi 4*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.

Chandra, B. (2017). *Kontrol Penyakit Menular Pada Manusia*. Jakarta: EGC.

Dinkes Prov. Riau (2017). *Infeksi Menular Seksual dan Infeksi Saluran Reproduksi*. www.pppl.depkes.go.id/_asset/_donwload/IMS_dan_ISR. diunduh 10 Agustus 2016.

Djuanda, A. (2015). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi 7*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.

Fatmah. (2014). *Buku Ajar Patologi penyakit IMS*. (7th ed., Vol. 2). Jakarta: EGC.

Fitri. (2015). *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular*. Bandung: Alfabeta.

Hidayat. (2007). *Metode penelitian kebidanan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.

Khairul. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IMS pada Remaja di Jawa Tengah :* Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Semarang.

Kartika. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan PMS Pada WPS Di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang*. Jurnal. Proceeding Konverensi Nasional II PPNI Jawa Tengah,

Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Situasi Epidemiologi penyakit IMS di Indonesia*, http://www.bkkbn.go.id/materi/Documents/Materi%20Vicon/Kemenkes%20%5BCompatibility%20Mode%5D.pdf. Juli 2019

Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurul. (2017). *Hubungan Sstatus ekonomi dengan kejadian IMS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta.* Jurnal. Diakses tanggal 13 September 2019

Nurhuda (2018). *FaktorFaktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seks(WPS) Usia 20-24 Tahun Di Resosialisasi Argorejo Semarang.Semarang* : FKM UDINUS.

Utami. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan IMS.* Jurnal Respirasi Indonesia. Vol. 33. No. 4. Diakses tanggal 30 Juli 2019

Rahmi. (2017). *Faktor Resiko IMS pada Wanita Usia Subur Dipelayanan Klinik IMS Palembang Ilir (jurnal*). Diakses tanggal 12 September 2019

Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sambudi. (2012) . *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sugino. (2014). *Mengungkap Tuntas 9 Jenis PMS*. Yogyakarta : Nuha Medika

Setyawulan. (2009). Faktor Resiko IMS pada Wanita Usia Subur Dipelayanan Klinik IMS Palembang Ilir (jurnal). Diakses tanggal 12 September 2019

Utami. (2010). *Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Gonorhoe pada Wanita Penjaja Seks Komersil di 16 Kabupaten/kota di Indonesia*. Analisis Data Sekunder Survey Terpadu Biologi

Wahyudi. (2017). *Hubungan berganti pasangan dengan kejadian IMS di RSUP Mangunkusumo.* Jurnal.

Widari. (2016). *Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.

World Health Organization. (2016). Global Incidence and Prevalence of Seleted Curable Sexually Transmited Infections. apps.who.int/iris/bitstream/. diunduh 29 Juli 2019.

Wood.(2009). *Syphilis*. (B. A. Cunha, Editor) Retrieved july 29, 2019, from Medscape: http://emedicine.medscape.com/article/229461- overview

Zakaria. (2014). *Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi Pada Wanita Penjaja Seks Di Jayapura. Jurnal.* Diakses tanggal 19 September 2019